

BAB III

PRAKTEK TRANSAKSI *NYEGGET DEGHENG* DI PASAR IKAN KEC. KETAPANG KAB. SAMPANG

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

Pasar Ikan di Kec. Ketapang ini merupakan salah satu pasar yang berada di wilayah Ketapang dan merupakan pasar yang menjadi sentral perdagangan di daerah ini. Pasar ini terletak tepat di tengah pusat kecamatan dan berada sekitar 500 meter dari kantor kecamatan.

Meskipun namanya pasar ikan, akan tetapi tidak semua yang dijual disini adalah ikan. Pasar ini dinamakan pasar ikan oleh penduduk setempat karena dekat dengan tempat pelelangan ikan. Akan tetapi barang-barang yang diperjualbelikan di sini ini adalah berupa komoditi berupa bahan pokok dan kebutuhan masyarakat lainnya.

Sedangkan untuk gambaran kecamatan Ketapang itu sendiri dapat dilihat pada ulasan berikut ini.

1. Letak Geografis

Kecamatan Ketapang merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang. Selain termasuk daerah agraris, yang hamparan wilayahnya berupa tanah pertanian, Kecamatan ini merupakan daerah yang berada di daerah pantai, dan berada di jalur pantura Pulau Madura. Kecamatan Ketapang terdiri dari 14 desa / Kelurahan.

Selain itu wilayah Kecamatan Ketapang dibatasi oleh beberapa daerah, yakni :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Samudera Pasifik

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Robatal

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Banyuates

Sebelah timur berbatasan dengan : Kecamatan Sokobanah

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang pada sensus tahun 2009 sebanyak 27.474 jiwa, hal ini bisa diketahui dengan cara melihat berdasarkan jenis kelamin dari tabel di bawah ini :

Tabel III. 1
Jumlah Penduduk
(Menurut Jenis Kelamin)

Laki-laki	14.876
Perempuan	12.598
Jumlah	27.474

Sumber Data : Sekretaris Kecamatan

3. Keadaan Sosial Masyarakat

a. Sosial Keagamaan

Penduduk di Kecamatan Ketapang ini, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga keadaan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam atau syari'at Islam, sebagai agama yang dianutnya. Penerapan terhadap

ajaran agama Islam sendiri oleh masyarakat disini pada umumnya secara tradisi dan turun-temurun, sehingga aktifitas sehari-hari masih sangat kental dengan sentuhan Islami.

Untuk melaksanakan semua kegiatan keagamaan, masyarakat Ketapang memiliki beberapa sarana peribadatan sebagai tempat sentral melakukan semua ritual ibadahnya, yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel III. 2
Sarana Peribadatan

Masjid	68
Mushalla	97
Jumlah Sarana	165

Sumber Data : Sekretaris Kecamatan

b. Sosial Pendidikan

Keadaan sosial pendidikan yang ada di daerah ini dari generasi ke generasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya generasi muda yang mengenyam pendidikan, baik dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah atas, bahkan ada yang sampai menempuh pendidikan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan, sarana pendidikan yang sudah tersedia semakin memadai dan terjangkau, sehingga tidak perlu lagi mengenyam pendidikan di luar kecamatan. Tapi sebagian besar generasi tuanya (umumnya) adalah petani dan nelayan

yang pendidikannya rendah, bahkan ada pula yang tidak pernah menikmati dunia pendidikan.

Selain itu, sarana (lembaga) pendidikan yang terdapat di daerah ini, dapat kita lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel III. 3
Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar (SD)	29
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	17
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	25
Madrasah Aliyah (MA)	13
Pondok Pesantren	14
Jumlah	98

Sumber Data : Sekretaris Kecamatan

c. Sosial Ekonomi

Tingkat ekonomi masyarakat Kec. Ketapang, pada umumnya bisa dikatakan cukup baik. Meskipun ada beberapa Desa yang warganya masih berada di tingkat ekonomi di bawah standar.

Sedangkan mata pencaharian penduduknya beragam, namun secara umum bekerja di bidang pertanian dan nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel III. 4
Mata Pencaharian Penduduk

Petani	8.436
Nelayan	8.120
Buruh	2.701
Guru	2.887
Pegawai	2.679
Pengangguran & Pelajar	2.651
Jumlah	27.474

Sumber Data : Sekretaris Kecamatan

B. Praktek Transaksi *Nyegget Degheng* di Pasar Ikan Kec. Ketapang Kab. Sampang

Kecamatan Ketapang ini merupakan daerah pegunungan yang tanahnya banyak menghasilkan komoditi berupa padi, jagung, dan singkong dalam satu tahun. Daerah ini banyak terdiri dari bebatuan, sehingga lahan sawahnya sangat sulit ditanami padi. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang bisa ditanami padi, namun dalam 1 tahun hanya mengalami 1 musim panen.

Kecamatan Ketapang ini adalah termasuk penghasil jagung, dalam satu tahun lahan pertaniannya terdapat tiga kali musim tanam, yaitu dua kali musim tanam jagung dan sekali musim tanam padi, walaupun ada sebagian lahan yang sepanjang tahun dapat ditanami jagung karena kondisi tanahnya yang kering dan terdiri dari bebatuan yang tidak mungkin ditanami padi.

Sedangkan untuk singkong bisaanya di tanam di kebun-kebun dan di pematang sawah, daerah ini bisaanya mengalami masa panen sebanyak 2-3 kali

dalam setahun tergantung musim. Jika musim hujan bisa sampai 3 kali masa panen, namun jika musim kemarau maksimal 2 kali musim panen.

Setiap kali musim panen biasanya para petani ini menjual hasil kebun dan sawahnya ke pasar yang hasil penjualannya dapat digunakan untuk membeli perlengkapan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Para petani yang tinggal dekat dengan pasar biasanya menjual barang dagangan tersebut dengan berjalan kaki menuju pasar, dengan jarak tempuh sekitar 1 sampai 6 km dari desanya menuju ke pasar, dengan waktu sekitar 2-3 jam perjalanan.

Sedangkan untuk para petani yang jauh dari pasar, dengan jarak tempuh sekitar 7 sampai 40 km dari desanya menuju pasar biasanya menggunakan angkutan umum dengan ongkos perjalanan pulang dan pergi ke pasar berkisar antara Rp. 2.000 sampai Rp. 10.000 untuk sekali perjalanan, tergantung jarak antara desa tempat tinggalnya dengan pasar.

Namun tidak semuanya menjual barang dagangannya tersebut ke pasar, tapi banyak dari mereka yang menjual barang dagangannya sebelum sampai ke pasar yaitu di tengah jalan atau ketika sedang dalam angkutan umum. Hal ini dikarenakan adanya pembeli yang langsung membeli barang dagangan mereka, dan rata-rata mereka berasal dari kota dan akan menjual kembali barang yang telah dibeli tersebut ke kota. Di daerah ini, transaksi semacam ini sering disebut sebagai transaksi *nyegget degheng*. *Nyegget* artinya mencegat, dan *degheng* berarti pedagang. Dan para pelaku transaksi ini adalah para petani yang akan membawa hasil panennya ke pasar dan para pembeli dari kota yang akan

membeli barang dagangan petani tersebut dengan harga lebih murah dari harga pasaran untuk kemudian dijual kembali di kota atau di pasar.

1. Jumlah Petani yang akan Menjual Barang Dagangannya ke Pasar

Petani ini adalah orang-orang yang membawa barang dagangan hasil panenya ke pasar, yang hasil penjualannya tersebut akan dipergunakan untuk membeli perlengkapan kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun, sebelum mereka sampai ke pasar barang dagangan tersebut ditawarkan oleh para pembeli dari kecamatan. Jumlah para petani yang dijadikan sampel disini adalah 30 orang.

2. Jumlah Pembeli dari Kecamatan

Mereka adalah para penjual komoditi di pasar (yang selanjutnya akan disebut pembeli) yang mengambil/membeli barang dagangannya tersebut dari para petani dan para produsen yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa yang akan mengirimkan barang dagangannya tersebut ke pasar dengan harga yang jauh lebih murah dari harga di pasar, untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan para petani dan produsen di desa tidak tahu harga sebenarnya yang ada di pasaran, apakah harga masih tetap sama, ataukah sudah naik dan turun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jumlah pembeli yang dimaksud disini adalah 47 orang.

3. Tokoh Masyarakat (Informan)

Tokoh masyarakat adalah petugas kecamatan atau kyai yang tinggal di Kec. Ketapang yang mengetahui meskipun tidak terlibat secara langsung tentang praktek *nyegget degheng* yang terjadi di Kec. Ketapang serta mengetahui harga komoditi di pasaran

C. Tata Cara Akad Transaksi *Nyegget Degheng* di Pasar Ikan Kec. Ketapang Kab. Sampang

Dalam prakteknya di Kec. Ketapang, transaksi ini biasa dilakukan oleh para pedagang dari pelosok-pelosok desa, yang akan membawa barang dagangannya ke pasar kota/ Kecamatan Ketapang. Mereka melakukan transaksi semacam ini tidak setiap hari, hanya jika ada pembeli saja. Jika tidak, maka mereka akan langsung membawa barang dagangannya langsung ke pasar Kecamatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel III. 5 di bawah ini :

Tabel III. 5
Tempat Penjualan

No	Tempat Menjual	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Pasar Ketapang	-	-
B	Kadang ke pasar, kadang pembeli dari kota	7	14.9
C	Pembeli dari Kec. atau kota	40	85.1
Jumlah (N)		47	100%

Sumber : Data Lapangan yang Diolah

Dari tabel III. 5 di atas, diketahui bahwa 40 (85.1%) responden pedagang dari desa, menjual dagangannya pada para pembeli dari kecamatan

atau kota, sedangkan sisanya yakni 7 (14.9%) responden terkadang menjual dagangannya ke pasar kecamatan, tapi ada kalanya menjualnya pada para pedagang yang datang dari kota.

Di antara para pedagang yang ditemui, kebanyakan dari mereka, ada yang melakukan transaksi semacam ini. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel III. 6
Pernah atau Tidaknya Membeli Barang Dagangan Orang Desa

No	Pernahkah membeli dagangan dari desa	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Pernah	3	10
B	Sering	23	76.7
C	Tidak pernah	4	13.3
Jumlah (N)		30	100%

Sumber : Data Lapangan yang Diolah

Dari tabel III. 6 di atas, dapat diketahui bahwa 23 (76.7 %) responden dari para pedagang di kecamatan sering membeli dagangannya dari pelosok desa, sedangkan yang pernah melakukan transaksi ini 3 (10%) responden, namun yang tidak pernah melakukan transaksi ini ada 4 (13.3%) responden.

Sedangkan alasan mereka membeli barang dagangan orang desa tersebut, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel III. 7
Alasannya

No	Alasannya	Frekuensi	Prosentase
A.	Lebih murah	20	66.7
B	Kualitas lebih bagus	10	33.3
C	Sama saja	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Lapangan yang Diolah

Dari tabel di atas, kita tahu bahwa 20 (66.7%) responden melakukan transaksi semacam ini dengan alasan barang dari desa tersebut lebih murah, dan dari 10 (33.3%) responden lainnya mengatakan bahwa kualitas barangnya lebih bagus. Dari segi kualitas dan harga yang jauh lebih murah inilah yang akhirnya mendorong para pembeli dari kota untuk membeli barang orang-orang desa tersebut, yang kemudian dijual kembali dengan keuntungan yang lebih besar.

Sementara untuk komoditi yang dijual oleh para petani dari desa dapat dilihat dari tabel III. 2 di bawah ini :

Tabel III. 8
Komoditi Yang Dijual

No	Komoditi yang dijual	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Hasil pertanian	35	74.47
B	Hasil kebun	12	25.53
C	Produksi sendiri	-	-
Jumlah (N)		47	100 %

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 35 (74.47%) dari 47 responden menjual komoditi berupa hasil pertanian, sedangkan 12 (25.53%) responden lainnya menjual komoditi dari hasil kebun.

Sedangkan untuk tempat transaksi ini, biasanya para pembeli tersebut langsung mendatangi para penjual di sawah/ ladang mereka, tapi ada juga yang membeli ketika penjual masih dalam angkutan menuju ke pasar, dan ada kalanya para penjual ini menunggu para pembeli di ujung desa/ kelurahan setempat. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel III. 9
Tempat Transaksi

No	Tempat transaksi	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Di ujung desa mereka	5	16.7
B	Di angkutan	22	73.3
C	Di sawah / ladang	3	10
Jumlah (N)		30	100%

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dari data di atas diketahui bahwa hanya 3 (10%) responden yang melakukan transaksi di sawah/ ladang para petani, dan 5 (16.7%) responden melakukan transaksi di ujung Desa mereka, sedangkan 22 (73.3%) responden lainnya melakukan transaksi di dalam angkutan yang akan menuju ke pasar.

Dari banyaknya transaksi yang di lakukan di angkutan ini, mereka beralasan, untuk menghemat ongkos dan waktu. Jika mereka melanjutkan perjalanan, mereka khawatir dagangan mereka tidak akan laku di pasar karena

banyaknya persaingan, serta mereka memilih untuk cepat pulang agar dapat melakukan aktifitas lain untuk menambah penghasilan.¹

Setelah pembeli dari kota dan penjual dari desa tersebut mencapai kata sepakat dalam transaksi ini, baik dari segi harga maupun ketentuan dalam jual-beli yang dilakukan, maka keduanya mengadakan *ijāb qabūl* sebagai akhir terjadinya transaksi. *ijāb* sendiri merupakan suatu pernyataan kehendak yang pertama muncul dari pembeli untuk melahirkan suatu tindakan hukum, yang dengan pernyataan kehendak tersebut ia menawarkan tindakan hukum yang dimaksud, dimana bila penawaran itu diterima oleh pihak lain terjadilah akad.

Sedangkan *qabūl* adalah pernyataan kehendak dari petani selaku penjual yang menyetujui *ijāb* dan dengannya tercipta suatu akad. Tujuan dari adanya *ijāb* dan *qabūl* ini adalah untuk mengikat kedua belah pihak terhadap akad jual-beli yang diinginkan bersama.

Ijāb qabūl dalam transaksi ini dilakukan secara lisan antara kedua belah pihak. Bila *ijāb* dan *qabūl* ini tidak terlaksana, maka akad jual-beli ini tidak dapat dilanjutkan, karena *ijāb* dan *qabūl* merupakan salah satu syarat sahnya jual-beli.

¹ Wawancara dengan Bapak Su'udi. petani di desa Gua kecamatan Kertapang Sampang , Kamis, 25 Juni 2009 jam 14.00 wib.

Setelah *ijāb qabūl* diucapkan, maka pihak penjual memberikan barang dagangannya kepada pembeli tersebut, dengan harga yang sudah ditentukan, sebagaimana yang tertulis dalam tabel di bawah ini :

Tabel III. 10
Yang Menentukan Harga Barang

No	Yang menentukan harga barang	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Penjual	10	21.3
B	Pembeli	27	57.4
C	Kesepakatan bersama	10	21.3
Jumlah		47	100%

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dari tabel III.10 di atas diketahui bahwa 10 (21.3%) responden mengatakan bahwa harga ditetapkan oleh penjual, 27 responden (57.4%) mengatakan bahwa harga ditentukan oleh pembeli sebagai orang yang lebih mengetahui tentang harga di pasaran, sedangkan sisanya yakni 10 responden (21.3%) mengatakan bahwa harga tersebut didasarkan pada kesepakatan bersama antara kedua belah pihak.

D. Tata Cara Penetapan Harga

Para petani yang akan menjual barang dagangannya ke pasar ini membawa hasil panen dari lahan pertaniannya maupun dari hasil perkebunannya. Komoditi ini berupa padi yang masih berupa gabah, padi yang sudah digiling (beras), jagung utuh (yang masih dengan janggelnnya), jagung yang suda digiling (beras jagung), dan singkong.

Mereka menjual komoditi ini kepada para pembeli yang mencegat mereka sebelum sampai ke pasar dengan harga di bawah harga pasar yang kemudian dijual kembali dengan harga di atas harga pasar.

Mengenai harga-harga komoditi ini, baik dengan *nyegget degheng* maupun di pasar dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel III. 11
Harga Komoditi

No	Nama Komoditi	Harga Komoditi / Kg	
		<i>Nyegget Degheng</i>	Di Pasar
1.	Beras	5.000	7.000
2.	Gabah	2.000	3.000
3.	Jagung	2.500	3.000
4.	Beras Jagung	4.000	6.000
5.	Singkong	2.000	4.000

Dari tabel di atas, dapat kita lihat perbedaan yang sangat jauh antara harga dengan transaksi *nyegget degheng* dan harga yang berlaku di pasaran. Maka jika kita kalkulasikan keuntungan yang diperoleh para petani yang membawa beras ketika sampai di pasar adalah Rp. 2.000,-/kg lebih mahal daripada menjual dengan transaksi *nyegget degheng*.

Dalam pelaksanaan penetapan harga dalam transaksi ini di Kec. Ketapang ada tiga hal yang dapat dijadikan patokan dalam menetapkan harga,

yaitu kualitas barang, harga yang berlaku di pasaran, dan perpaduan dari keduanya. Hal ini dapat dilihat dari tabel III. 12 di bawah ini.

Tabel III. 12
Yang Menjadi Patokan dalam Menetapkan Harga

No	Patokan penetapan harga	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Kualitas barang	34	72.3
B	Harga pasaran	7	14.9
C	a & b	6	12.8
Jumlah		47	100%

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dari tabel III. 12 di atas dapat kita lihat bahwa 34 (72,3%) responden pedagang dari desa menganggap kualitas barang-lah yang menjadi patokan, sedangkan 7 (14,9%) responden mengatakan bahwa harga pasaran yang dijadikan patokan dalam penetapan harga. Namun, jika hanya mengacu pada kualitas barang saja mereka jarang memperhatikan harga yang sebenarnya berlaku di pasaran dan kurang peduli terhadap hal tersebut.

Sedangkan yang menetapkan harga dalam transaksi ini, yang lebih dominan adalah pembeli dari kota/ Kecamatan Ketapang, karena system penawaran di sana ada kalanya pembeli-lah yang melakukan penawaran terlebih dahulu. Hal ini dapat ditemukan di dusun Nangger Kelurahan Ketapang Laok.

Dan dapat dilihat pada tabel III.13 di bawah ini

Tabel III. 13
Yang Menentukan Harga Barang

No	Yang menentukan harga barang	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Penjual	10	21.3
B	Pembeli	27	57.4
C	Kesepakatan bersama	10	21.3
Jumlah		47	100%

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dari 47 responden yang penulis temui, mereka mengatakan bahwa biasanya yang menentukan harga barang adalah para pembeli tersebut, karena merekalah yang lebih mengetahui seluk-beluk harga yang ada di pasar. Namun, ada beberapa penjual mengatakan bahwa merekalah yang menjadi penentu.

Para penjual yang datang dari desa ini tidak tahu harga sebenarnya yang ada di pasaran, mereka banyak yang tidak mengetahui informasi penting ini, karena kurangnya sarana dan buta akan teknologi yang sedang berkembang. Juga karena faktor latar belakang pendidikan mereka, yang akhirnya mudah diperdaya oleh para pembeli dari kota tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada tabel III.14 di bawah ini

Tabel III. 14
Pengetahuan Harga Pasaran

No	Pengetahuan tentang harga pasaran	Frekuensi	Prosentase (%)
A.	Tahu	9	19.1
B	Tidak tahu	20	42.6
C	Tidak peduli	18	38.3
Jumlah		47	100%

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah

Dapat dilihat bahwa 20 responden (42,6%) para pedagang dari desa mengatakan bahwa mereka tidak tahu mengenai informasi yang berkenaan dengan harga pasar ini, sedangkan 18 responden (38,3%) menganggap hal tersebut tidaklah penting.

Para pembeli dari Kecamatan ini, rata-rata merupakan penjual di pasar Ketapang, mereka bisaanya akan menjual kembali barang dagangan tersebut di pasar Kecamatan, dengan keuntungan yang berlipat-lipat dari harga yang sebenarnya, karena mereka mndapatkan barang dengan harga di bawah harga pasar, yang kemudian dijual kembali dengan harga sedikit di atas harga pasar.